

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN UMKM

2.1.1. Definisi UMKM

UMKM, atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, adalah usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha ini dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Usaha Mikro: Merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi syarat yang diatur dalam undang-undang sebagai usaha mikro.
- b. Usaha Kecil: Usaha produktif yang bersifat mandiri, dijalankan oleh perseorangan atau badan usaha, dan tidak termasuk anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang lebih besar. Usaha ini harus sesuai dengan kriteria yang diatur dalam undang-undang sebagai usaha kecil.
- c. Usaha Menengah: Usaha produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil maupun besar. Usaha ini harus memenuhi batas kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang ditentukan dalam undang-undang.

Sektor UMKM memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data dari Bank Indonesia (2015), UMKM mencakup sekitar 99,99% dari total unit usaha yang ada di Indonesia. Perkembangan UMKM di Indonesia juga didorong oleh tingginya partisipasi masyarakat yang menjadi pelaku usaha. Selain itu, UMKM berperan signifikan dalam perekrutan tenaga kerja, penciptaan PDB, ekspor, dan investasi. Berdasarkan Hamza dan Agustien (2019), dengan produktivitas yang tinggi serta kebutuhan untuk memperbanyak pelaku UMKM, pengembangan sektor ini perlu lebih diperhatikan. Hal ini penting karena UMKM dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.1.1. Klasifikasi UMKM

UMKM dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bidang usaha yang mencakup produk dan jasa yang mereka tawarkan. Menurut Purba, Damanik, Parinduri, dan Panjaitan (2021: 129-130), terdapat delapan jenis UMKM berdasarkan bidang usahanya sebagai berikut :

1. Usaha Kuliner: Salah satu jenis UMKM yang paling populer, meliputi penjualan makanan siap saji, rumah makan sederhana, makanan ringan atau minuman tren, kue pesta, katering, dan sebagainya.

2. Usaha Fashion: UMKM yang memasarkan produk atau jasa terkait pakaian, seperti butik batik, kaos merek lokal (distro), jilbab kekinian, konveksi, atau rumah jahit.
3. Usaha Pertanian dan Peternakan (Agrobisnis): UMKM yang menjual hasil pertanian seperti buah dan sayuran, serta produk peternakan seperti daging segar, telur, atau ikan.
4. Usaha Elektronik dan Teknologi: UMKM yang menjual barang elektronik seperti ponsel, kartu perdana, lampu, dan perlengkapan kabel, serta menyediakan layanan seperti fotokopi, pencetakan dokumen, dan perbaikan perangkat.
5. Usaha Furnitur: UMKM yang memproduksi dan menjual perabot rumah tangga, sering kali menggunakan bahan alami seperti kayu dan bambu. Contohnya meliputi perlengkapan ruang tamu, dapur, hingga material bangunan.
6. Usaha Kecantikan: UMKM yang bergerak di bidang kecantikan dan perawatan diri, seperti salon kecantikan, tukang pangkas rambut, dan layanan serupa.
7. Usaha Otomotif: UMKM yang menyediakan jasa dan produk terkait kendaraan, seperti bengkel, pencucian kendaraan, tambal ban, dan lain-lain.
8. Usaha Cendera Mata: UMKM yang menjual produk souvenir atau bahan pembuat souvenir, seperti plakat dan layanan percetakan, banner, stempel, undangan, stiker, dan lain sebagainya.

2.1.2. Faktor Fisik Yang Mempengaruhi UMKM

Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh faktor fisik adalah aspek topologi, yang mencakup bentuk permukaan bumi, letak atau lokasi suatu wilayah, luas area, serta batas-batasnya yang memiliki karakteristik tertentu (Sambah dkk., 2020: 16). Hubungan antara faktor fisik dengan UMKM terlihat dari sarana fisik yang disediakan, yang dapat memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk atau jasa (Anggraini dan Saino, 2022: 1592).

Lokasi UMKM menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi pada perkembangan usaha tersebut (Alansori dan Listyaningsih, 2020: 6). Selain lokasi, kriteria lain dalam menentukan fisik usaha meliputi jarak. Berdasarkan metode Product Weight Losing yang dikemukakan oleh Weber dalam Widagdo (2022: 5), teori ini menyatakan bahwa jarak usaha yang lebih dekat dengan sumber bahan baku, pasar, dan fasilitas dapat memengaruhi efisiensi.

1. Lokasi UMKM

Place atau tempat dalam konteks pemasaran mengacu pada berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk memastikan produk dapat diakses dan tersedia bagi pelanggan yang menjadi target pasar. Produk yang berkualitas tinggi sekalipun akan kehilangan nilai jika tidak tersedia pada waktu dan lokasi yang

dibutuhkan pelanggan. Dalam bauran pemasaran, place mencakup pemilihan lokasi usaha yang strategis. Lokasi yang strategis dapat memberikan keuntungan kompetitif, sedangkan lokasi yang kurang tepat dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan usaha. Lokasi yang dipilih dengan baik tidak hanya memengaruhi biaya operasional, tetapi juga berdampak pada profitabilitas. Oleh karena itu, pemilihan lokasi usaha yang sesuai menjadi faktor krusial dalam menarik pelanggan dan memastikan keberhasilan UMKM.

Menurut Yazid, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi usaha, yaitu:

1. Karakteristik dan jumlah populasi di sekitar lokasi.
2. Ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Kedekatan dengan sumber produksi atau bahan baku.
4. Kemudahan dalam melakukan promosi di lokasi tersebut.
5. Potensi ekonomi atau basis ekonomi di wilayah tersebut.
6. Kesesuaian lokasi dengan fasilitas atau infrastruktur yang tersedia.
7. Tingkat persaingan di area tersebut.
8. Kemudahan akses ke lokasi toko bagi pelanggan.

Menurut Fandy Tjiptono, pemilihan lokasi usaha jasa membutuhkan pertimbangan yang matang terhadap beberapa aspek berikut:

1. Aksesibilitas: Lokasi yang mudah dijangkau, terutama oleh sarana transportasi umum.
2. Keterlihatan (Visibilitas): Lokasi yang mudah terlihat, seperti yang berada di tepi jalan.
3. Lalu lintas (Traffic): Banyaknya orang yang berlalu-lalang dapat meningkatkan peluang pembelian spontan (impulse buying). Namun, kepadatan atau kemacetan lalu lintas dapat menjadi kendala, misalnya bagi layanan seperti kepolisian, pemadam kebakaran, atau ambulans.
4. Ketersediaan tempat parkir: Area parkir yang cukup luas dan aman bagi pelanggan.
5. Kemungkinan Ekspansi: Tersedianya ruang yang memadai untuk pengembangan usaha di masa depan.
6. Lingkungan sekitar: Lokasi yang sesuai dengan kebutuhan jasa yang ditawarkan, seperti usaha fotokopi yang strategis jika berada di dekat kampus, sekolah, atau kantor.

2. Jarak UMKM

Menurut Palupi, Yulianna, dan Winarsih (2021: 40), jarak diartikan sebagai ukuran numerik yang menunjukkan sejauh mana posisi satu objek dari objek lainnya.

Beberapa faktor penting dalam menentukan lokasi usaha mencakup jarak usaha ke target pasar, jarak ke fasilitas pendukung, dan jarak ke sumber bahan baku (Putra, Nawasiah, dan Widyaningsih, 2020: 92).

UMKM akan lebih optimal dalam aktivitas jual beli jika lokasinya dekat dengan target pasar, sehingga banyak pelaku UMKM memilih untuk membuka usaha di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur (2019: 272), yang menyatakan bahwa jarak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keuntungan usaha. Artinya, semakin strategis jarak pasar, semakin besar peluang peningkatan keuntungan usaha.

2.1. Kajian Ruang Dalam dan Ruang Luar

2.2.1. Pengertian Ruang

Ruang merupakan elemen fundamental dalam arsitektur. Secara etimologis, ruang (space) berasal dari Bahasa Latin yang berarti ruangan atau luas (extent). Menurut Francis D.K. Ching (1979), ruang terbentuk dari perkembangan titik menjadi garis, garis menjadi bidang, hingga akhirnya bidang membentuk ruang. Ruang selalu mengelilingi keberadaan kita, menjadi medium untuk bergerak, melihat bentuk, mendengar suara, merasakan suhu, atau mencium aroma bunga. Elemen-elemen fisik seperti kayu dan batu dapat membentuk batas ruang. Dalam bukunya, Ching menjelaskan bahwa persepsi manusia terhadap batas ruang ditentukan oleh elemen visual, dimensi, skala, serta kualitas cahaya. Ketika ruang dibatasi, ditata, dan diberi bentuk oleh elemen massa, maka arsitektur lahir. Pengetahuan arsitektur berkembang dari kebutuhan akan ruang sebagai wadah untuk aktivitas manusia, yang kemudian menghasilkan produk arsitektur yang memiliki nilai tertentu (Salura, 2001).

2.2.2. Bentuk Ruang

Dalam arsitektur, ruang terbagi menjadi dua jenis: ruang dalam (internal/indoor), yaitu ruang di dalam bangunan, dan ruang luar (eksternal/outdoor), yaitu ruang di luar bangunan. Kualitas dan keberadaan suatu ruang ditentukan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Dimensi elemen pembentuk ruang
2. Jarak antar elemen pembentuk ruang

Hubungan antara dimensi dan jarak elemen pembentuk ruang, serta komposisi di antaranya, menjadi faktor utama dalam menciptakan kualitas ruang. Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen utama: bidang alas atau lantai (*the base plane*), bidang dinding atau pembatas (*the vertical shape divider*), dan bidang langit-langit atau atap (*the overhead plane*).

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan ruang meliputi :

Dimensi, yang mencakup skala dan proporsi ruang.

Wujud, yaitu karakteristik utama yang menunjukkan bentuk ruang atau bidang.

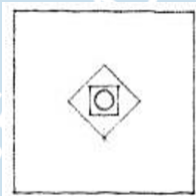
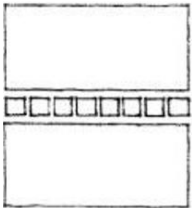
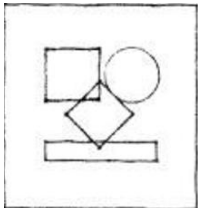
Konfigurasi, terkait dengan susunan atau struktur bentuk suatu objek.

Permukaan dan sisi-sisi, yang melibatkan penggunaan warna, tekstur, dan pola pada bidang.

Bukaan, yang memengaruhi tingkat keterbukaan ruang, pencahayaan, aliran udara, dan pandangan.

2.2.3. Organisasi Ruang

Menurut D.K. Ching Adapun organisasi ruang terbagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

No	Jenis Organisasi Ruang	Sifat bentuk Ruang
1.	Organisasi Ruang Terpusat 	Dominan, memusat, stabil
2.	Organisasi Radial 	Sebuah skema tertutup yang berfokus pada ruang pusat, sehingga denahnya menjadi lebih terbuka dan fleksibel dalam mengakses ruang-ruang tertentu.
3.	Organisasi Linear 	Kaku, monoton
4.	Organisasi Cluster 	Geometri yang terstruktur dengan teguh, namun tetap fleksibel dan mampu mengakomodasi pertumbuhan serta perubahan tanpa mengubah karakter dasarnya.

5.	Organisasi Grid	Memiliki sifat yang teratur, jelas, dan simetris.
----	---	---

tabel 1. 1 organisasi ruang menurut D.K Ching

2.2.4. Pengertian Ruang Dalam

Menurut D.K. Ching, desain interior memiliki ruang lingkup yang terbatas pada pengaturan tata letak dan desain ruang. Elemen-elemen yang termasuk dalam ruang interior meliputi dinding, lantai, serta atap atau plafon. Pengaturan dalam ruang ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi, memperkaya nilai estetika, dan menciptakan dampak positif pada psikologi pengguna atau penghuni ruang tersebut.

2.2.5. Elemen Penting Ruang Dalam

Berikut adalah elemen-elemen penting dalam desain interior :

1. Kesatuan dan Harmoni

Keseimbangan antara ruang dan elemen pelengkap harus dijaga untuk menciptakan kesatuan desain yang harmonis serta menghasilkan komposisi yang seimbang dan menarik.

2. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan menciptakan keselarasan antara berbagai bagian dalam desain sehingga pandangan tidak terfokus hanya pada satu sisi. Keseimbangan ini dibagi menjadi tiga jenis:

Simetris: Elemen desain dibagi merata baik secara vertikal maupun horizontal, sering disebut sebagai keseimbangan formal.

Asimetris: Elemen-elemen desain tidak berporos di tengah tetapi tetap terlihat seimbang melalui permainan kontras, skala, atau warna.

Radial: Elemen desain berpusat pada satu titik, seperti tangga spiral.

3. Focal Point

Focal point adalah elemen utama yang menarik perhatian di sebuah ruangan. Satu ruangan bisa memiliki lebih dari satu focal point, seperti lukisan, patung, atau benda yang memiliki makna khusus bagi pemiliknya.

4. Ritme

Ritme adalah pola pengulangan yang kontinu atau repetitif dalam desain. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterpaduan dan menghindari kesan berlebihan atau norak.

5. Detail

Detail mencakup elemen kecil dalam ruang, seperti desain kursi, meja, atau elemen lainnya yang memperkaya ruang interior.

6. Skala dan Proporsi

Skala dan proporsi berkaitan dengan ukuran ruang dan elemen di dalamnya, seperti pola lantai, tinggi plafon, dan ukuran furnitur, yang harus diselaraskan agar menciptakan harmoni.

7. Warna

Pemilihan warna memengaruhi karakter ruangan dan penghuninya. Setiap warna memiliki efek dan karakteristik unik yang dapat menciptakan suasana tertentu.

8. Fungsional dan Ergonomis

Furnitur yang digunakan di dalam ruang harus memiliki fungsi praktis dan ergonomis, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

2.2.6. Hubungan Ruang Dalam

Model aplikasi dalam hubungan ruang interior mencakup beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Ruang dalam ruang: Sebuah ruang yang lebih kecil dapat dimasukkan ke dalam ruang yang lebih besar.
- b. Ruang yang saling berkaitan (interlocking): Dua ruang dapat saling terhubung dengan menggabungkan salah satu atau kedua sisi dari ruang tersebut.
- c. Ruang yang bersebelahan: Jika dua ruang memiliki ukuran yang hampir sama, keduanya dapat dihubungkan dengan cara menempatkannya berdampingan.
- d. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama: Dua ruang dapat dihubungkan melalui ruang lain yang berfungsi sebagai area bersama.

(Sumber: Ashihara, Yoshinobu. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung, 1986).

2.2.7. Pengertian Ruang Luar

Ruang luar didefinisikan sebagai ruang yang secara alami hanya memiliki pembatas pada bagian lantai dan dinding, tanpa adanya atap. Dalam perancangan arsitektur untuk ruang luar, elemen lantai dan dinding menjadi fokus utama karena keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil desain dan efek yang dihasilkan.

Berdasarkan Ashihara, Yoshinobu. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung, 1986 ruang luar adalah:

- a. Ruang luar didefinisikan sebagai ruang yang dibentuk dengan pembatas alami pada bagian lantai dan dinding, tanpa batasan pada bagian atasnya.
- b. Ruang luar juga dapat diartikan sebagai lingkungan buatan manusia yang memiliki makna dan tujuan tertentu serta menjadi bagian dari alam.
- c. Merupakan bentuk arsitektur tanpa atap yang dibatasi oleh dua elemen, yaitu lantai dan dinding. Hal ini menjadikan lantai dan dinding sebagai elemen penting dalam menciptakan ruang luar.
- d. Ruang luar adalah ruang yang terbentuk melalui batas vertikal (seperti massa bangunan atau vegetasi) dan batas horizontal bawah (seperti bentang alam) atau pelingkup lainnya.

(Sumber: Ashihara, Yoshinobu. Perancangan Eksterior dalam Arsitektur. Bandung, 1986).

2.2.8. Elemen Perancangan Ruang Luar

1. Dinding

Dinding pada ruang luar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- **Dinding Massif**

Merupakan dinding yang solid, terbuat dari material seperti batu bata atau bahan lain dengan ketinggian tertentu. Dinding ini berfungsi untuk memisahkan ruang luar dengan ruang dalam atau membagi ruang luar dengan ruang luar lainnya.

- **Dinding Transparan**

Jenis dinding ini terdiri dari elemen seperti pepohonan atau pagar yang tidak sepenuhnya menutup atau membatasi ruang. Dinding ini memungkinkan pandangan ke ruang lain melalui celah-celah yang ada.

- **Dinding Semu (Imajiner)**

Dinding semu bersifat subjektif dan tidak berwujud nyata, namun tetap memberikan kesan pembatas antara satu ruang luar dengan ruang luar lainnya. Contohnya adalah batas berupa sungai, garis pantai, atau elemen alami lainnya.

2. Lantai

Pada ruang luar, pemilihan bahan material untuk lantai berbeda dengan ruang dalam. Material yang digunakan cenderung keras, seperti batu, conblock, batu bata, kerikil, dan material sejenis lainnya. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai penutup atau pelindung, baik untuk manusia maupun kendaraan. Pemilihan material yang tepat memberikan manfaat, terutama saat proses perawatan. Material dengan

tingkat kekuatan tinggi lebih tahan lama karena mampu menahan beban dari objek yang melintasi area tersebut.

Sementara itu, untuk area yang tidak berfungsi sebagai jalur perlintasan, material yang lebih lunak seperti tanah atau rumput dapat digunakan.

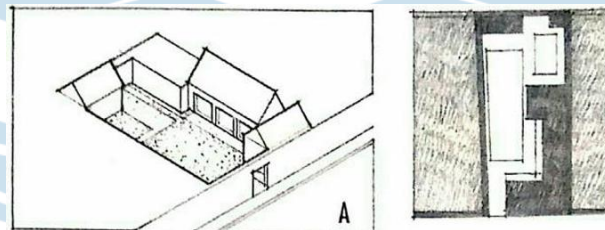
3. Air

Unsur air sering digunakan dalam perancangan ruang luar, baik sebagai elemen utama maupun estetika untuk memperindah ruang. Menurut buku *Interior Design Illustrated*, bangunan berfungsi sebagai pembatas yang dapat berinteraksi dengan ruang luar dan berintegrasi harmonis dengan alam sekitar.

2.2.9. Hubungan Ruang Luar dan Ruang Dalam

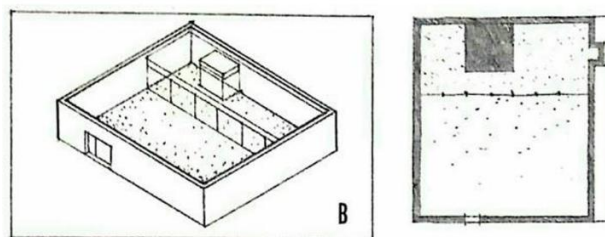
Dalam arsitektur, terdapat hubungan antara bentuk massa dan ruang yang dapat diamati pada berbagai skala. Hubungan ini tidak hanya melibatkan bentuk bangunan itu sendiri, tetapi juga dampaknya terhadap ruang di sekitarnya. Pada skala bangunan, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan bentuk bangunan dengan ruang sekitarnya, sehingga bangunan tersebut dapat berperan sebagai bagian dari lingkungan sekitar. (D.K. Ching, 1943)

1. Menciptakan dinding pada area tepi lahan untuk mulai membentuk ruang luar yang terorganisasi dan memiliki karakter positif.



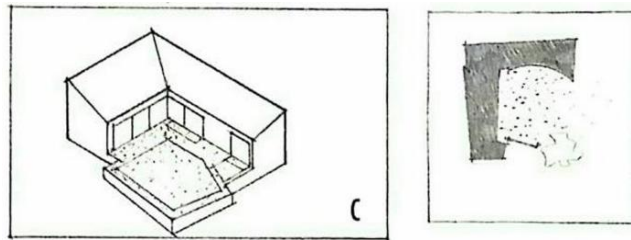
Gambar 2. 1 Sketsa dan Layout Ruang A

2. Mengintegrasikan ruang dalam dengan ruang luar pribadi yang dikelilingi oleh dinding.



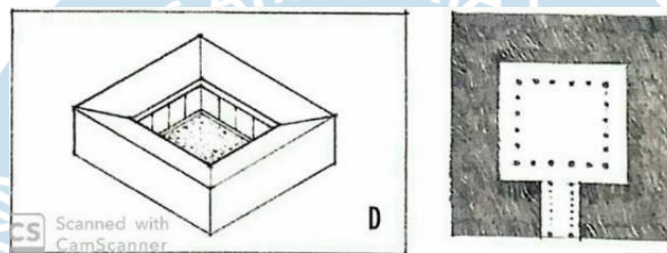
Gambar 2. 2 Sketsa dan Layout Ruang B

- Menutup sebagian area tapak untuk dijadikan ruang luar yang terlindung dari kondisi iklim yang kurang mendukung.



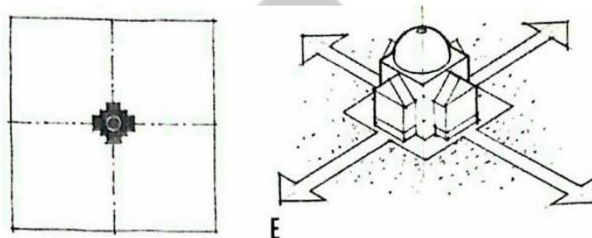
Gambar 2. 3 Sketsa dan Layout Ruang C

- Membentuk area halaman atau atrium dengan mengelilinginya dan menutupinya dalam sebuah volume.



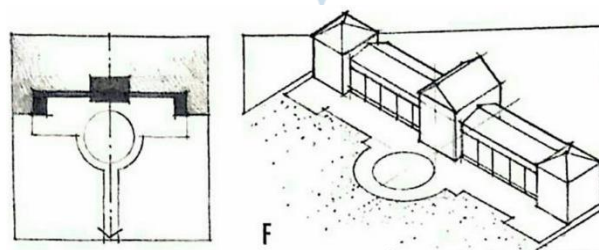
Gambar 2. 4 Sketsa dan Layout Ruang D

- Berdiri sebagai elemen yang terpisah dalam ruang dan mendominasi lokasi melalui bentuk serta posisi topografinya.



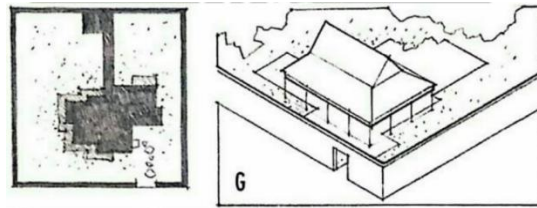
Gambar 2. 5 Sketsa dan Layout Ruang E

- Menandai akhir sumbu atau menetapkan batas tepi ruang kota.



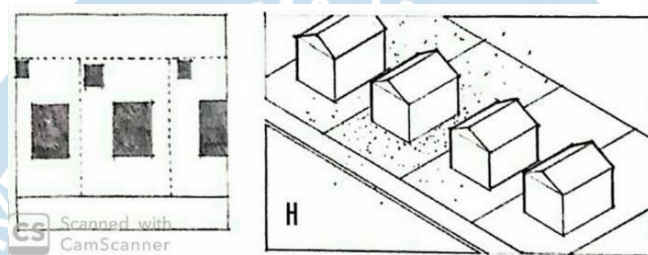
Gambar 2. 6 Sketsa dan Layout Ruang F

7. Berdiri terpisah di dalam situs, namun memperluas ruang interiornya untuk terhubung dengan ruang eksterior yang bersifat privat.



Gambar 2. 7 Sketsa dan Layout Ruang G

8. Berdiri sebagai bentuk yang menonjol dalam ruang yang kosong atau negatif.



Gambar 2. 8 Sketsa dan Layout Ruang H

2.2. Kajian Arsitektur Edukatif dan Arsitektur Inovatif

2.2.1. Arsitektur Edukatif

Arsitektur edukatif adalah pendekatan desain yang menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki nilai pembelajaran bagi penggunanya.

2.2.2. Arsitektur Inovatif

Arsitektur inovatif adalah pendekatan desain yang mengutamakan penerapan teknologi terbaru dan metode konstruksi yang efisien untuk menciptakan ruang yang lebih fungsional, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Pendekatan ini fokus pada eksplorasi material baru, teknik konstruksi canggih, dan penciptaan solusi desain yang lebih hemat energi serta ramah lingkungan. Arsitektur inovatif bertujuan untuk menciptakan bangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan sosial, dengan mengutamakan efisiensi, keberlanjutan, dan adaptabilitas terhadap perubahan zaman.

2.3. Kajian Pendekatan Asitektur Naratif

Menurut Shopia Psarra dalam *Architecture and Narrative* (2009), ia membahas bagaimana storytelling diterapkan pada bangunan yang berfungsi sebagai galeri, pusat informasi, dan tempat kebudayaan. Arsitektur semacam ini memiliki karakter

yang berbeda, terutama dalam hal menyampaikan cerita atau mengekspresikan narasi melalui desainnya. Bangunan tersebut menciptakan pengalaman yang menggabungkan arsitektur dengan unsur naratif, sehingga mampu menyampaikan kisah tertentu kepada penggunanya.

Arsitektur naratif memiliki keunikan dalam hal keterkaitan, bukan hanya sekadar merancang bangunan sebagai tempat berlindung, tetapi juga menghubungkannya dengan sejarah leluhur. Hal ini diwujudkan melalui integrasi elemen naratif dalam desain, seperti memasukkan kisah sejarah ke dalam panel dinding dan struktur bangunan. Kerangka cerita, khususnya penggunaan teks dalam perencanaan ruang, menentukan kebutuhan serta tampilan ruang dengan mempertimbangkan pengalaman pengguna dalam memahami cerita. Pendekatan ini juga melibatkan penyusunan pandangan yang terarah dalam proses perancangan dan desain (Tissink, 2016).

Menurut Tissink (2016: 20-28), arsitektur naratif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. **Hubungan (Linking)** Arsitektur naratif berperan dalam menghubungkan lingkungan dengan identitas. Melalui narasi, cerita, peristiwa, dan ingatan, seseorang dapat merasakan keterikatan dengan lingkungan yang membentuk identitas suatu tempat.
2. **Kerangka (Structuring)** Arsitektur naratif memberikan kerangka cerita dalam pengalaman ruang. Dengan adanya struktur naratif, arsitek dapat merancang program, menentukan kebutuhan ruang, serta membentuk fisik bangunan yang selaras dengan proses dan pengalaman ruang berdasarkan alur cerita tertentu.
3. **Pembingkaian (Framing)** Pembingkai dalam arsitektur naratif bertujuan untuk mengarahkan persepsi seseorang terhadap ruang. Melalui teknik ini, subjek diarahkan melalui jalur yang telah dirancang, sehingga perhatian mereka tertuju secara bertahap pada elemen-elemen tertentu yang ingin disorot oleh arsitek.

Menurut Clarke (2012), terdapat beberapa aspek yang memengaruhi pengalaman dan kualitas ruang dalam arsitektur naratif, yaitu:

1. **Kecerdasan Spasial (Spatial Intelligence)** Hubungan antara ruang arsitektural dan ruang spasial terbentuk melalui cara ruang tersebut dipahami dalam pikiran manusia. Hal ini merupakan hasil dari kombinasi persepsi dan pengalaman ruang, yang kemudian diproses melalui pengetahuan pribadi, ingatan, serta kondisi mental seseorang.
2. **Temporer, Memori, dan Urutan (Temporality / Memory & Sequence)** Meskipun arsitektur sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat permanen, memori dan

urutan ruang dapat memberikan kesan dinamis, seolah-olah membentuk dunia imajinatif. Penyusunan ruang dalam urutan tertentu membantu manusia memahami makna yang ingin disampaikan oleh arsitek melalui narasi ruang.

2.4. Studi Kasus Narrative Architecture

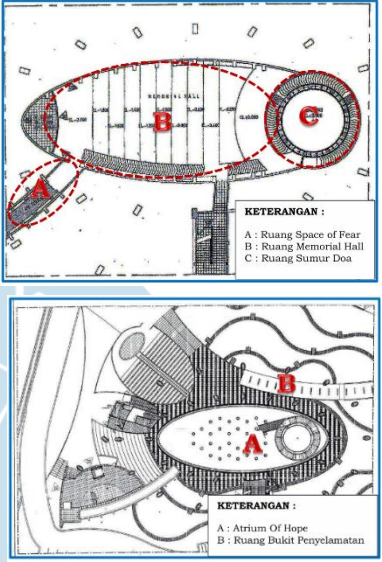
2.4.1. Museum Tsunami, Aceh



Gambar 2. 9 Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami Aceh dirancang oleh Ridwan Kamil untuk mengenang peristiwa tsunami 26 Desember 2004. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat edukasi, tetapi juga sebagai monumen peringatan dengan desain yang menggambarkan perjalanan emosional dari kegelapan menuju harapan.

Analisis arsitektur naratif	
<i>Linking/hubungan</i> Menjalin keterkaitan antara lingkungan dan identitas. Melalui narasi, peristiwa, serta memori, seseorang dapat merasakan ikatan dengan lingkungannya, yang pada akhirnya membentuk sebuah identitas.	Museum ini dirancang untuk menghubungkan memori kolektif masyarakat Aceh dengan peristiwa tsunami 2004.
<i>Structuring/kerangka</i>	Kronologi cerita yang disampaikan bermula dari saat tsunami berlangsung, hingga pascatsunami yang disampaikan

Arsitektur naratif berperan dalam membangun kerangka cerita dalam pengalaman ruang. Dengan menyusun narasi, arsitek dapat merancang program, menentukan kebutuhan ruang, serta membentuk fisik bangunan yang selaras dengan proses dan pengalaman ruang sesuai alur cerita.	secara filosofis melalui ruangan tematik sesuai dengan alur cerita agar pengunjung dapat ikut merasakan perasaan masyarakat Aceh pada saat tragedi Tsunami 
<i>Framing/pembingkaian</i> Pembingkaian dalam arsitektur naratif merupakan cara untuk membentuk persepsi seseorang. Melalui pendekatan ini, individu diarahkan pada perspektif tertentu dengan mengikuti jalur yang telah dirancang, sehingga secara bertahap tertarik pada elemen-elemen spesifik yang disusun oleh arsitek.	pada ruang Lorong tsunami (<i>space of fear</i>) dengan permainan tata ruang dengan konsep yang sempit dan dihipit oleh dinding mencerminkan perasaan ketakutan (<i>fear</i>), kehilangan harapan. 

tabel 1. 2 Analisis Arsitektur Naratif Museum Aceh

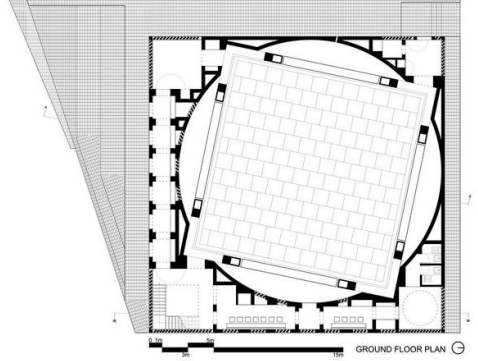
2.4.2. Bait Ur Rouf Mosque, Bangladesh



Gambar 2. 10 Bait Ur Rouf Mosque, Bangladesh

Masjid Bait Ur Rouf, yang dirancang oleh arsitek lokal Marina Tabassum, terletak di area padat penduduk di ibu kota Bangladesh. Dengan sistem ventilasi dan pencahayaan alami, masjid ini menjadi tempat peribadatan yang memberikan ketenangan spiritual. Dibangun menggunakan batu bata, desain masjid ini mengadopsi esensi arsitektur dari masa Kesultanan, lalu menginterpretasikannya dalam bentuk yang lebih kontemporer. Masjid ini berdiri di atas struktur panggung, yang berfungsi untuk melindungi dari banjir sekaligus menciptakan ruang komunal bagi masyarakat. Dengan posisi yang lebih tinggi, bangunan ini juga terlindungi dari hiruk-pikuk jalan di sekitarnya.

Analisis arsitektur naratif	
<i>Linking/hubungan</i> Menjalin keterkaitan antara lingkungan dan identitas. Melalui narasi, peristiwa, serta memori, seseorang dapat merasakan ikatan dengan lingkungannya, yang pada akhirnya membentuk sebuah identitas.	Batu bata terakota yang digunakan sebagai struktur dibiarkan terekspos baik di bagian dalam maupun luar bangunan. Desain bangunan ini dibuat dengan mempertahankan karakter yang selaras dengan arsitektur di sekitarnya serta mengambil inspirasi dari arsitektur religius pada masa lalu.

	
<i>Structuring/kerangka</i> Arsitektur naratif berperan dalam membangun kerangka cerita dalam pengalaman ruang. Dengan menyusun narasi, arsitek dapat merancang program, menentukan kebutuhan ruang, serta membentuk fisik bangunan yang selaras dengan proses dan pengalaman ruang sesuai alur cerita.	Pengunjung masuk melalui serangkaian ruang transisi, dari area luar menuju ke dalam masjid secara bertahap menciptakan perjalanan spiritual yang lebih mendalam. 
<i>Framing/pembingkai</i> Pembingkai dalam arsitektur naratif merupakan cara untuk membentuk persepsi seseorang. Melalui pendekatan ini, individu diarahkan pada perspektif tertentu dengan mengikuti jalur yang telah dirancang, sehingga secara bertahap tertarik pada elemen-elemen spesifik yang disusun oleh arsitek.	Masjid menggunakan bukaan vertikal dan skylight yang menciptakan cahaya alami dengan suasana sakral dan menyoroti ruang utama salat secara dramatis. Mempererat hubungan tuhan dan manusia. 

tabel 1. 3 Analisis Arsitektur Naratif Bait Ur Rouf Mosque

2.5. Tari Multi Etnis Tidayu (Tionghoa, Dayak, Melayu)

Tari Tidayu, adalah tarian kreasi yang menggabungkan tiga etnis di Kalimantan Barat, muncul pada masa kepemimpinan Usman Djafar sebagai Gubernur Kalimantan Barat yakni muncul pada tahun 2000an. Menurut Ismunandar, Kepala Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, tujuan dari tarian ini adalah untuk menyatukan keberagaman di Kalimantan Barat melalui seni, sehingga tercipta sikap toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama tanpa memandang suku dan agama, guna menghindari konflik di masa depan.

Ismunandar, yang akrab disapa Nandar, mengaku sebagai orang pertama yang diberi tugas oleh Gubernur Kalbar saat itu untuk menciptakan dan menampilkan tarian yang menggabungkan tiga etnis besar di Kalimantan Barat. Kini, hampir semua sanggar tari di Kalbar memiliki seni budaya Tari Tidayu, ungkapanya sebagai Pimpinan Artistik Sanggar Seni Kijang Berantai.

Pengembangan seni yang mengedepankan keberagaman dinilai dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat. Hal ini dianggap sangat penting untuk mendukung pembangunan di Kalimantan Barat di masa depan. Tari Tidayu terus berkembang dan menjadi populer di berbagai sanggar kesenian di Kalbar dengan beragam konsep seni pertunjukan tanpa menghilangkan nilai dan filosofi dari masing-masing budaya.



Gambar 2. 11 Tari Tidayu

Komunitas Tionghoa telah hadir di Kalimantan Barat sejak abad ke-13, ditandai dengan peninggalan artefak seperti mangkok, cangkir, pot, meja, dan keramik bermotif Cina dari abad tersebut. Hingga kini, mereka berkembang dan tetap mempertahankan tradisi budaya mereka.

Suku Dayak, yang berasal dari kata "Daya" yang berarti "hulu", merujuk pada masyarakat yang mendiami daerah pedalaman Kalimantan, termasuk Kalimantan

Barat. Sebagai salah satu suku asli Kalimantan yang terkenal di Indonesia dan mancanegara, Dayak dikenal akan warisan budaya magis yang kuat dan ilmu-ilmu spiritual yang menjadi ciri khas adat istiadat mereka di pedalaman Borneo.

Sementara itu, suku Melayu di Kalimantan Barat memiliki hubungan kekerabatan dengan Brunei Darussalam. Hal ini terlihat dari kemiripan dalam bahasa, tradisi, adat istiadat, dan pola pikir yang berkembang di masyarakat. Budaya Melayu di Kalimantan Barat beragam, mencakup tarian, kesenian, dan permainan daerah.

Kini, seluruh keberagaman budaya dari ketiga etnis tersebut berpadu dalam tarian multi-etnis yang menjadi ciri khas Kalimantan Barat, yaitu Tari Tidayu. Tarian ini menjadi simbol persatuan, mencerminkan keharmonisan antara Tionghoa, Dayak, dan Melayu di tengah keberagaman budaya Kalimantan Barat.

Tari multi etnis merupakan tari kreasi baru yang mencerminkan keharmonisan masyarakat Kalimantan Barat dalam keberagaman komunitasnya yang didominasi oleh tiga etnis besar, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Tarian ini kerap dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan, terutama saat menyambut tamu kehormatan yang datang ke Tanah Borneo. Tarian ini menjadi simbol keserasian, harmonisasi, dan kerukunan di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat pernah mengalami konflik antar-etnis Dayak-Madura 1968 yang menjadi catatan pahit dalam sejarahnya. Pertikaian kecil yang terjadi di antara beberapa orang berkembang menjadi konflik komunal yang memakan korban jiwa dan harta benda, sehingga muncul kebutuhan mendesak untuk menjaga keberagaman dan membangun kembali kehidupan damai di tengah masyarakat multi-etnis pasca-konflik.

Setelah konflik, upaya rekonsiliasi sosial menjadi prioritas utama. Tari Tidayu hadir sebagai simbol perdamaian dan persatuan antar-etnis. Melalui gerakan yang menggabungkan elemen budaya Dayak, Melayu, dan Tionghoa, tarian ini mencerminkan keharmonisan dalam perbedaan.

- **Pesan Perdamaian:** Tari Tidayu mengajarkan pentingnya menghargai keragaman dan menjalin hubungan baik antar-etnis.
- **Penguatan Identitas Budaya:** Dengan mempromosikan budaya lokal, Tari Tidayu memperkuat rasa bangga terhadap keberagaman budaya Kalimantan Barat sekaligus mengurangi sentimen negatif antar etnis.